

PRAKATA

□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحَمُّدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ

مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلُّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat dipergunakan dalam rangka penilaian terhadap keberhasilan peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik yang professional pada bidang keguruan Pendidikan Agama Islam.

Penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana seperti yang telah direncanakan, tidak terlepas dari bantuan moral dan material berbagai pihak-pihak yang ikut membantu dalam program PAI dalam lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Oleh karena itu, atas segenap bantuannya, peneliti patut berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo beserta jajarannya yang telah mengembangkan dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Dekan II Munir

- Yusuf., S.Ag.,M.Pd, dan Wakil Dekan III Dra. Nursyamsi.,M.Pd.I, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.
3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Mawardi, S.Ag.M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,dan Fitri Anggraeni. SP, selaku pegawai yang banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
 4. Drs. Efendi P. M. Sos. I., selaku pembimbing I dan Hj. Fauziah Zainuddin. M.Ag., selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
 5. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta para pegawai yang turut membantu peneliti dalam hal fasilitas buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Wagiran. S.Pd. M.Eng., selaku Kepala Sekolah SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo beserta jajarannya terkhusus kepada ibu Hasmah Saleng. S.Ag., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
 7. Orang tua siswa SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo beserta tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Sumarambu yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
 8. Adik-adik kelas VIII SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo yang telah banyak membantu peneliti selama penelitian.
 9. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti peruntukkan kepada Ayahanda tercinta Amir. B, dan ibunda tersayang Rianti, serta kakak tesayang Amra Oktaviani, dan adik-

- adikku Ardilla Melsiani dan Armiani Ningsih yang selama ini tak pernah henti-hentinya berdoa kepada Allah swt. untuk keberhasilan peneliti serta semua bantuan moral dan materi yang diberikan.
10. Seluruh sahabat-sahabatku tercinta, Hamidah H, Ainil Maqsuri, Febriani, Desi Ratnasari, Irmawati, M. Fahrudin Husain dan Rudding yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
 11. Teman-teman PAI A dan adik-adikku di pondok Biru RSS yang telah setia dan memberikan motivasi serta dukungan kepada peneliti.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan semoga usaha peneliti bernilai ibadah di sisi Allah swt. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud peneliti dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Amin.

Amin Yaa Robbal 'Alamin.

Palopo, Agustus

2016

Penulis

ABSTRAK

ARMILA SAKTIANI, 2016. *Urgensi Lingkungan Sekolah dalam Pembinaan Perilaku Relegius Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.* Skripsi Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Drs. Efendi P, M.Sos.I. (II) Hj. Fauziah Zainuddin. M.Ag.

Kata Kunci : Pembinaan Perilaku Relegius Siswa.

Skripsi ini membahas bagaimana gambaran tentang perilaku relegius pada siswa kelas VIII di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

Skripsi ini bertujuan mengkaji tiga pertanyaan penelitian. *Pertama*, Bagaimana gambaran tentang perilaku relegius siswa di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo . *Kedua*, Bagaimana peran pihak sekolah dalam pembinaan perilaku relegius SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo . *Ketiga*, Bagaimana bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan normatif, pendekatan psikologis, pendekatan pedagogis, dan pendekatan sosiologis. Data yang telah dikumpulkan dengan tehnik Deduktif, Induktif dan Komparatif. Selain itu pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik.

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Hasil penilaian wawancara tentang gambaran perilaku relegius siswa di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016 dalam kesehariannya menunjukkan aktivitas kurang baik. 2) Peran pihak sekolah dalam pembinaan perilaku relegius siswa Kelas VIII yaitu guru menekankan sikap siswa-siswi supaya dapat bersikap dengan norma-norma agama dengan baik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. 3) Bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo adalah bahwa makhluk sosial yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama yang didasari pada

pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Pendidikan dalam konteks ini adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan keluarga.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Guru yang PNS40

Tabel 4.2 Jumlah Guru-Guru Honorer41

Tabel 4.3 Jumlah Guru-Guru Staf TU41

Tabel 4.4 Kondisi Peserta didik42

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana43

Tabel 4.6 Data Ruang Lain43

Tabel 4.7 Data Guru (PNS,Honorer)43

Tabel 4.8 Data Staf (PNS,Honorer)44

Tabel 4.9 Ruang Menurut Jenis Pemilikan44

DAFTAR ISI

HALAM SAMPUL	i
HALAM JUDUL	ii
PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Defenisis Operasional Variabel	6
F. Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Pengertian perilaku Relegius	9
C. Proses Pembentukan Perilaku relegius	10
D. Macam-macam Perilaku Relegius	13
E. Lingkungan Pendidikan	20
F. Perilaku Relegius Sebagai tujuan Pendidikan Islam	24
G. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Lokasi Penelitian	30
D. Subjek Penelitian	30
E. Sumber Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Instrumen Penelitian	33
H. Teknik Pengolahan Data	34
I. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil SMPN 12 Palopo Kec. Telluwanua Kota Palopo	36
B. Gambaran tentang perilaku Relegius siswa di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo di Sumarambu	44
C. Peran pihak Sekolah dalam pembinaan sikap relegius di SMPN 12 Palopo Kec. Telluwanua Kota Palopo di Sumarambu.	47
D. Bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat di SMPN 12 Palopo Kec. Telluwanua Kota Palopo di Sumarambu.	51
E. Pembahasan	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari urgensi lingkungan pendidikan dimana peserta didik tumbuh dan berkembang. Dalam masalah lingkungan dikenal istilah tri pusat pendidikan yang berpengaruh dalam proses pendidikan. Istilah tri pusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, Tri pusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring.¹

Islam merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Kandungan al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai

¹Wahyctomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21. Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan* , Bagian ke-2 (Cet. I; Bandung: CV. Ilmu, 1979), h. 97.

pengetahuan yang menuntut pengikutnya untuk mengetahui berbagai fenomena alam yang harus difikirkan. Dengan adanya simbol tuntutan berfikir itu menunjukkan makna bahwa manusia membutuhkan ilmu pengetahuan untuk meneliti fenomena alam semesta yang diciptakan Allah swt.

Islam memberikan perhatian yang sangat signifikan terhadap pendidikan. Secara normatif, perhatian itu bisa dilihat dari kandungan al-Qur'an dan al-Hadits tentang pendidikan. Sebagai contoh, dalam al-Qur'an terdapat sekitar 1500 ayat yang secara langsung menyinggung pendidikan.² Bahkan, tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan, sehingga bukan pekerjaan mengada-ada bila Islam diangkat sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan.³

Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penunutan segala aspek kehidupan manusia, karena itu pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada siswa, terutama ketika anak telah memasuki usia dini atau masa sekolah karena pada

²M. Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 2002), h. 429.

³Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Yogyakarta, Aditya Media, 1992), h. 8.

masa itu anak masih mudah dibimbing, mudah menerima dan meniru, sebagai modal dasar bagi perkembangan psikologis anak. Pendidikan agama tentunya harus dimulai dari lingkungan keluarga. Kedua orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama menjadikannya pusat keteladanan dan perhatian bagi semua aspek kehidupan anak.

Merebaknya isu-isu amoral di kalangan siswa sebagai eksese modernisasi seperti penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, pornografi, pelecehan seksual, merusak milik orang lain, merampas, aksi grafiti, gang motor, mencari bocoran soal ujian, mengganggu teman, melawan guru, dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi masalah sosial sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku yang demikian tidak saja terjadi di kota-kota besar bahkan sekarang ini sudah ditiru oleh anak-anak remaja di daerah bahkan di desa-desa. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang menyimpang ini cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus kepada tindak kriminal. Fenomena amoral semacam ini bukan tidak mungkin dapat terjadi pada anak usia sekolah dasar.

SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di daerah pedesaan, jauh dari pengaruh budaya barat yang lagi marak diperkotaan , menimbulkan rasa optimis bahwa perilaku siswa di sekolah ini belum juga mengkhawatirkan ke arah negatif sebagaimana isu amoral yang dikemukakan di atas. Berdasarkan hasil pemantauan awal penulis, siswa di sekolah ini memiliki sifat patuh mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, rajin hadir di sekolah, rajin hadir di kelas. Hanya yang menjadi masalah adalah tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, suka mengganggu teman di waktu bermain terutama teman perempuan.

Menyikapi fenomena perilaku siswa di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo seperti di atas sebagai identifikasi masalah penelitian ini, maka perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam rangka memperkuat iman dan perilaku religius pada siswa. Selain itu perlu ditempuh beberapa langkah positif guna menunjang tercapainya pembinaan agama pada siswa. Organisasi keagamaan siswa, misalnya pembinaan seksi kerohanian siswa, remaj masjid, dan lain-lain harus dimanfaatkan secara optimal dan efektif sehingga siswa yang masih tergolong mudah terpengaruh mampu mengembangkan potensi dirinya. Alternatif

tersebut sebagai upaya pembinaan agama pada siswa, diharapkan dapat membina dan membentuk pribadi siswa yang beretika, bermoral, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Pembinaan Perilaku Relegius siswa kelas VIII di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo . Karena itu, penelitian ini berjudul Urgensi Lingkungan Sekolah Dalam Pembinaan Perilaku Relegius Siswa kelas VIII di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas timbul beberapa masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tentang perilaku relegius siswa di SMPN 12 Palopo Kel.Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo ?
2. Bagaimana peran pihak sekolah dalam pembinaan perilaku relegius di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo ?
3. Bagaimana bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tentang perilaku relegius siswa di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo .

2. Untuk mengetahui peran pihak sekolah dalam pembinaan perilaku religius di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo .
3. Untuk mengetahui bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberi pemahaman, pengetahuan, dan gambaran utuh tentang media sosial .
- b. Informasi yang dapat diungkapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi anak di Desa Sumarambu.
- c. Dengan adanya penelitian akan menambah Ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan kepada guru dan siswa, tentang bagaimana sistem pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran agar dapat lebih meningkatkan prestasi belajar.
- b. Dengan mengetahui penerapan Media sosial sebagai media pembelajaran akan pentingnya belajar bagi anak untuk meningkatkan prestasi belajar.
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada pemerintah dan lembaga kemasyarakatan dalam menentukan pendidikan anak.

E. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini yaitu :

1. Lingkungan pendidikan sebagai variabel bebas yaitu sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial dan juga lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan.
2. Pembinaan sikap relegius sebagai variabel terikat yaitu upaya menanamkan dan memperbaiki perilaku siswa yang sesuai dengan aturan dalam pembinaan perilaku relegius pada siswa kelas VIII

SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkungan pendidikan adalah suatu program pendidikan untuk membina peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, an perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ruang lingkup pendidikan adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, metode, pengelolaan, materi, peran, konversi, komunikasi, sarana dan prasarana, masalah, dan dana.
2. Perilaku relegius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Anni Rasyid, dengan judul, *Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai relegius pada peserta didik di SMPN 5 Palopo* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2014). Isi dari penelitian ini adalah metode khusus pendidikan agama pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman. Kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, selain itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan akidah dan ahlak.
2. Syarifuddin, dengan judul, *Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tojabi Keamatan Lasusua* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2010). Isi dari penelitian ini adalah bahwa keadaan lingkungan sosial keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan kata

lain bahwa pengaruhnya tidak sedikit teradap anak didik, yang menjadi perhatian dalam hal itu adalah keluarga dimana keterlibatannya dalam membimbing serta motivasi terhadap anaknya sangat tinggi terbukti orang tua mereka memberikan yang terbaik yaitu dukungan terhadap anaknya untuk lebih belajar dan mengenalkan bidang studi pendidikan agama Islam.

3. Juhaerah, dengan judul, *Peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa* di SDN No. 361 Kec. Bajo Barat Kab. Luwu (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2011. Isi dari penelitian ini adalah bahwa pembinaan perilaku keagamaan dalam bingkai pendidikan Islam pada SDN No. 361 Bailing Kec. Bajo Barat yaitu didasarkan pada konsep Islam yang menghasilkan siswa cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu, terletak pada pembelajarannya, lokasi penelitiannya, dan subjek yang diteliti. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

B. Pengertian Perilaku Relegius

Pengertian perilaku religius dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata religius berasal dari kata dasar religi yang berarti system, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan demikian perilaku religius berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran , kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam agama dan ajaran ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan terseutkan semua. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minuman-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan an lain-lain.

Di dalam keidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

C. Proses Pembentukan Perilaku Relegius

Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalirah, gazilah, fitrah, kecenderungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginan makan, minum, memiliki harta benda, berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia.

Dengan demikian maka, manusia itu pada dasarnya memangla makhluk yang relegius yang sangat cenderung kepada hidup beragama, Manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan

dengan Tuhan, ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batu-batu dll .¹

Dalam usahanya mencari Tuhan manusia memikirkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti Tuhan, matahari dan bumi yang mereka tempati ini. Berfikir bahwa adanya sesuatu pasti ada yang membuat setelah diurut-urutkan, manusia kehilangan akal untuk menunjukkan siapa sebenarnya yang menciptakan ini semua.

Dengan ini sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Dia telah menemukan Tuhan dan keyakinannya ini bertambah kuat lagi setelah ia menyolediki dirinya sendiri. Dikatanya bahwa ia sebelum lahir ke dunia ini ia telah tumbuh dan berkembang di kandungan ibunya selama beberapa bulan, kemuian lahir ke dunia dan menjadi besar. Dirinya terdiri dari dua unsure yaitu tumbuh, besar jasmani yang terdiri dari tulang-tulang, daging, darah, dan perlengkapan lainnya yang sangat menakjubkan dan unsure yang kedua adalah roh atau jiwa yang hakekatnya tidak dapat diketahui oleh manusia. Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalaui pengalaman hidup sejak kecil, dalam kelurga, disekolah dan masyarakat. Semakin

¹Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Gema Insani Press, 1995), h. 6.

banyak pengalaman yang bersifat religious (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada di sekelilingnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anak sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain dari pada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berfikirnya, tapi sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk atau diarahkan, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang dalam berfikir, serba selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Selain di atas, banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan anak. Di samping itu tentunya nilai pendidikan yang mengarah kepada perilaku religious baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan misalnya dalam makan minum, buang air, mandi tidur, berpakaian dan sebagainya, semua itu termasuk perilaku religious. Berapa banyak macam pendidikan dan pembinaan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah. Tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak yang lain. Pengalaman yang di bawa oleh anak-anak dari rumah tersebut akan menentukan sikapnya terhadap teman-teman, orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tua dan masyarakat.

D. Macam-Macam Perilaku Relegius

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam

melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda. Kemudian dari sistem ini muncullah pembahasan mengenai macam-macam perilaku seperti berikut :

1. Perilaku Islami perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
2. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi engan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.

Dengan ini sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Dia telah menemukan Tuhan dan keyakinannya ini bertambah kuat lagi setelah ia menyelidiki dirinya sendiri. Katanya bahwa sebelum ia lahir ke dunia ini ia telah tumbuh dan berkembang di kandungan ibunya selama beberapa bulan, kemudian lahir ke dunia dan menjadi besar . dirinya terdiri dari dua unsur yaitu tumbu, besar jasmani yang terdiri dari tulang-tulang, daging, darah dan perlengkapan lainnya .²

²Muhammad Fadhil al-Jamaly, *al-Falsafah al-Tarbawiyah fi al-Qur'an*, h. 3.

Islam sebagai agama, diantara ajarannya mewajibkan kepada ummat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, al-Qur'an menjelaskan bahwa akal dan hati dapat mewujudkan ilmu pengetahuan yang sinergis dengan iman sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah/58: 11 :

اللَّهُ يَرْفَعُ دَرَجَاتٍ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 اللَّهُ يَرْفَعُ دَرَجَاتٍ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 اللَّهُ يَرْفَعُ دَرَجَاتٍ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa agama Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain belajar,

³Depertemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 910-911.

juga Islam memerintahkan ummatnya mengajarkannya kepada orang lain.

Kendatipun konsep pendidikan telah terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, namun demikian tetap terbuka untuk menafsirkan konsep-konsep pendidikan, sehingga dapat diterjemahkan dalam semua zaman dan kondisi sesuai dengan tuntutan perubahan. Dalam artian bahwa konsep-konsep pendidikan yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis tidak harus dimaknai secara sempit, akan tetapi hendaknya dimaknai sebagai konsep universal yang tidak terbatas dalam suatu ruang waktu tertentu.

Selain al-Qur'an dan hadis, ijtihad juga dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Ijtihad adalah usaha yang dilakukan oleh para ulama (mujtahid) untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam terhadap hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.⁴

⁴Zakiah Darajat, *Op.cit.*, h.21-22.

Menjadikan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa agama Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain belajar, juga Islam memerintahkan ummatnya mengajarkannya kepada orang lain.

Di samping itu, ayat yang pertama turun dimulai dengan ayat yang mengandung konsep Pendidikan Islam. Sehingga dipahami dari ayat itu bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta sarat dengan kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi terhadap manusia dalam bentuk segumpal darah dan seterusnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Alaq/96 : 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 وَالْإِنسَانَ أَعْلَمَ الْغَلَمِ

Terjemahnya :

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhamnulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam melalui al-Qur'an menempatkan Pendidikan pada segmen yang terpenting. Bahkan menurut penulis bahwa perintah Allah yang pertama dalam al-Qur'an adalah masalah Pendidikan dengan perintah untuk membaca. Itu artinya bahwa kebesaran dan kejayaan Islam karena dibangun melalui Pendidikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua ayat dalam mengandung nilai-nilai pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat.

Metode Pendidikan al-Qur'an dapat dianalisis dari surah al-Rahman. Dalam surah ini, Allah mengawali dengan menuturkan eksistensi manusia, kekuasaannya dalam mendidik manusia, hingga apa yang dianugerahkan kepada manusia seperti matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Pada setiap atau bahkan sejumlah ayat Allah membuktikan anugerah-Nya dengan menempatkan manusia di hadapan benda nyata, pengalaman, suara hati dan jiwa. Sehingga manusia tidak akan

⁵Depertemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahny, h. 1079.

pernah mampu mengingkari apa yang telah dirasakan dan diterima oleh akal dan hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan metode Pendidikan yang sangat edukatif.

Setiap manusia, bagaimanapun mempunyai filsafah dan pandangan hidup yang mereka nilai sesuai dengan asas dalam membentuk generasi yang akan datang sebagai generasi pewaris. Adanya berbagai aliran pemikiran filsafah berupa paham-paham (isme) menunjukkan bukti keragaman pandangan hidup itu. Dengan demikian, tujuan yang akan dicapai oleh sistem pendidikan pada prinsipnya tak terlepas dari asas-asas filsafah yang mereka anut. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika konsep dan sistem pemikiran yang lahir dari hasil pemikiran seperti itu sering berubah-ubah sesuai tempat dan waktu.

Menurut al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai *akhlak-karimah*.⁶ Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target dan tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah saw.yang terungkap dalam hadits beliau:

⁶Al-Abrasy, Ahtiah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 22.

حد ثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Sa'ad bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlun dari Al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shahih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR. Imam Ahmad).⁷

Salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran yang penting dalam menentukan arah proses pendidikan adalah komponen tujuan.⁸ Tujuan pendidikan dikatakan menentukan arah pendidikan didesain berdasarkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Bahkan boleh dikatakan tujuan pendidikan "roh" dari proses pendidikan itu sendiri.

Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan petunjuk-petunjuk yang bersumber dari dasar pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Al-Qur'an menjelaskan dirinya sebagai petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.

⁷Imam Ahmad, *Al-Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu* No. Hadits : 8595, Jilid II (Kairo : Dart al-Ma'rif, 1947), h. 227.

⁸Selain tujuan, komponen pendidikan lainnya adalah; Pendidik, anak didik, kurikulum, metode, pembiayaan, sarana (perangkat keras dan perangkat lunak) dan kegiatan. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Cet. I ;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 295.

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.⁹

Selain itu, al-Qur'an juga sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti terkuat mengenai hal ini ialah bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan memberi dorongan manusia untuk membaca dan belajar. Ayat ini juga menekankan bahwa dengan perantaran kalam Allah mengajarkan manusia membaca dan mengajarnya apa-apa yang tidak diketahuinya.¹⁰

Para pendidik muslim sepakat, bahwa tujuan pendidikan bukanlah dengan menjelajahi murid dengan fakta-fakta melainkan dengan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci dan tulus. Keberpihakan secara penuh terhadap pembentukan watak ini,

⁹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 172.

¹⁰Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'an wa'lim Nafs*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi'l dengan judul : *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 3.

didasarkan pada cita-cita etika Islam yang ditempatkan sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.¹¹

Dalam pendidikan Nasional, aspek tujuan pendidikan juga mendapat perhatian yang besar, dibuktikan dengan munculnya perdebatan yang sengit dalam merumuskan tujuan pendidikan yang akan ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Rumusan tujuan pendidikan dalam Sisdikanas dapat dilihat pada bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

E. Lingkungan Pendidikan

Secara umum lingkungan pendidikan dapat dibagi kepada :

1. Lingkungan Keluarga

¹¹Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Rajawali Press, 1991), h. 57.

¹²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. I; Yogyakarta: Media wacana Press, 2003), h. 12.

Dalam bahasa Indonesia, keluarga diartikan ibu, bapak, dan anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan: sanak saudara; kaum kerabat; satuan keluarga yang sangat mendasar di masyarakat.¹³

Secara operasional, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga merupakan cerminan keluarga yang ada didalamnya.

Keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan keluarga, maka terlebih dahulu keluarga dibentuk dan dibina dengan tujuan yang sesuai dengan syari'at Islam. Tujuan

¹³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 471.

utama dari pembinaan keluarga dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasul.

Tugas utama dari kepala keluarga bagi pendidikan anak menurut Amir Daien Indrakusuma ialah “sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar ditiru dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain”.¹⁴ Ungkapan ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab yang diemban oleh kepala keluarga. Sangat wajar dan logis jika beban pendidikan terletak di tangan orang tua, dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, karena ia adalah darah dagingnya, terkecuali karena keterbatasan orang tua, dapat dilimpahkan kepada orang lain atau lembaga pendidikan.

Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Zainuddin dkk, menyatakan: “anak adalah amanat Tuhan kepada kedua orang tua, hatinya suci bagai permata yang indah, bersih tanpa goresan. Ia menerima segala yang digoreskan kepadanya, juga cenderung pada tiap hal yang ditunjukkan padanya.”¹⁵

¹⁴Amir Daen Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109.

¹⁵Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Kasara, 1991), h. 89.

Atas dasar pendapat ini maka akan semakin jelas bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, memikul tugas yang amat berat yang merupakan tanggung jawab mereka dalam membimbing anak-anak mereka.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh para guru. Pelajaran yang diberikan secara paedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.¹⁶

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, biasa juga disebut dengan jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang yang terendah (Sekolah Dasar) sampai yang tertinggi (Perguruan Tinggi) termasuk juga Madrasah dan Pesantren. Pendidikan di sekolah disebut pendidikan formal¹⁷ karena ia adalah pendidikan

¹⁶Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.),h. 3000.

yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat, secara umum yang biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah/diikat oleh suatu aturan/ ikatan hukum tertentu dibawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah.

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

17Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 61.

Dengan demikian ruang lingkup pendidikan masyarakat lebih luas dan beraneka ragam.

F. Perilaku Relegius Sebagai tujuan Pendidikan Islam

Akhlak mulia adalah sikap yang terpuji yang mengandung nilai-nilai agama dan moral yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia yang melekat pada diri seseorang menjadi dasar terbentuknya perilaku relegius di dalam menjalani kehidupan. Dari sini seseorang dapat diukur tingkat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.

Manusia yang beriman dan bertaqwa adalah tujuan yang diharapkan dari proses pendidikan. Manusia yang bertaqwa disamping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir ditengah-tengah masyarakat. Prototipe manusia seperti inilah harapan pemerintah Indonesia yang digariskan di Undang-Undang sistem pendidikan Nasional pasal 2 berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa,

bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku keagamaan mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama yang berkesinambungan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits dari masa dalam kandungan, masa baik, anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, tidak memiliki sifat iri hati, tenang jiwanya, tidak merasa cemas dan tidak merasa stres, tidak memiliki rasa dendam yang tidak berkesudahan, yang kesemuanya itu dapat dicapai dengan latihan kepribadian secara bertahap.

Sesuai dengan dasar negara pancasila terutama sila pertama, maka kepribadian setiap warga negara harus berisi kepercayaan tentang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya diucapkan secara lisan saja, hal ini dapat menghindarkan manusia dari sikap dan kelakuan yang sewenang-wenang sebagaimana yang sering

¹⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung Fermana, 2006), h. 68.

dilakukan oleh orang-orang atau mereka yang dalam dirinya tidak tertanam kepribadian yang relegius.

Wujud menanamkan jiwa Ke-Tuhanan Yang Maha Esa itu, hanya mungkin dilakukan dalam pendidikan agama, karena kepercayaan akan keberadaan Allah disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum dan peraturan yang ditentukan oleh Allah. Jika kepercayaan kepada Allah itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran Allah maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam hidup.

Pentingnya pendidikan Islam dalam meningkatkan perilaku relegius anak, menyebabkan pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, bukan hanya dilakukan dalam lingkungan rumah saja, apalagi bila dalam masyarakat banyak orang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Allah menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa yang tercermin pada perilaku keagamaan dalam pergaulan di sekolah. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih siswa untuk melakukan ibadah dan praktik

keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk keshalehan pribadi dan sosial.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmad D. Marimba menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yakni :

1. Membentuk perilaku keagamaan mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan siswa.
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.¹⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, peran guru sangat menentukan. Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan, faktor yang menentukan kearah mana siswa dibawa dibentuk, termasuk membentuk karakter siswa memiliki perilaku relegius yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, namun tidak berarti siswa harus pasif dan pasrah menerima kehendak guru.

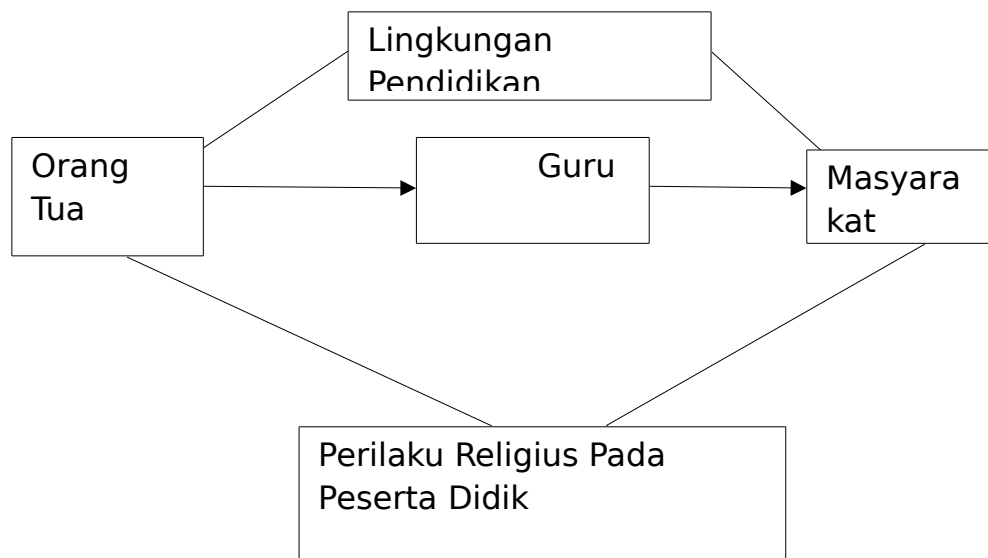
Menegakkan sistem nilai dengan mengaktualisasikan agama sebagai falsafah hidupnya, kemudian didikuti upaya pembinaan dan pendidikan agama dalam berbagai aspek kehidupan,

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'rif, 1980), h. 37.

menormalisasikan kehidupan agama dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lembaga keagamaan lainnya, merupakan rangkaian upaya dalam rangka membina perilaku religius siswa.

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak kecil, karena bila tidak demikian sukar baginya untuk menerima pada waktu mereka dewasa. Upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka memperkokoh Iman siswa pada semua jenjang pendidikan harus dimulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai keperguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

G. Kerangka Pikir



Adapun penjelasan bagan di atas adalah :

Sesuai dengan skema kerangka fikir ini, SMPN 12 Sumarambu adalah salah satu sekolah yang begitu jauh dari lokasi Kota Palopo, objek penelitian pada SMPN 12 Palopo adalah guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan masyarakat, menyangkut tentang pembinaan sikap relegius siswa dalam lingkungan pendidikan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari pembinaan sikap relegius siswa itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan fakta gejala apa adanya cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹

Penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat pendekatan sekaligus yakni pendekatan normatif, pendekatan psikologis, pendekatan pedagogis dan pendekatan sosiologis.

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 234.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 60.

1. Pendekatan normatif adalah pendekatan untuk mengetahui kebenaran dengan pembuktian secara empirik (masalah yang berhubungan penalaran) dan eksperimental (masalah yang dibuktikan dengan kepercayaan).
2. Pendekatan pedagogis adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kepribadian, akademik, dan sosial yang akan diteliti adalah urgensi lingkungan pendidikan dalam pembinaan sikap religius siswa kelas VIII di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.
3. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya.³ Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah urgensi lingkungan pendidikan dalam pembinaan sikap religius kelas VIII di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo .
4. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo . Adapun yang menjadi batasan lokasi penelitian adalah

³Jalaluddin Rakmat, *Psikologis Komunikasi*, (Cet. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 33.

kelas VIII SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo dan waktu yang digunakan selama penelitian adalah 1 (satu) bulan.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat di rumah terikat keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, di desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" didalamnya. Pada situasi sosial atau objek peneliti ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.⁴Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, orang tua wali siswa SMPN 12 Sumarambu, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada.

E. Sumber Data

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2011), h.215.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, dimana dijelaskan sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat pelajaran berlangsung yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, orang tua wali siswa SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo , dan tokoh-tokoh masyarakat di Sumarambu.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis. Sumber data tertulis yaitu sumber data selain kata-kata dan tindakan merupakan sumber data ketiga. Walaupun demikian sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yaitu dokumen sekolah, buku-buku dan internet.

F. *Tekhnik Pengumpulan Data*

Adapun teknik yang digunakan dalam memperoleh data yaitu:

1. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini guna mendapatkan data yang kongkrit. Observasi ini dilakukan untuk melihat urgensi lingkungan pendidikan dalam pembinaan sikap relegius siswa kelas VIII SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo . Adapun yang akan penulis observasi yaitu mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mencari fakta dengan mengingat dan merekonstruksi sebuah peristiwa, mengutip pendapat dan opini narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti. Responden yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, orang tua wali siswa

kelas VIII SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo , dan tokoh-tokoh masyarakat di Sumarambu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah surat-surat atau catatan yang terkait dengan penelitian. Pada instrumen ini peneliti menggambarkan informasi dari catatan harian guru tentang peserta didik di kelas VIII SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo . Yang berkenaan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

G. Instrumen Penelitian

Semua penelitian memerlukan instrumen untuk pengumpulan sebuah data. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu alat-alat seperti alat perekam suara, tape Recorder, kamera, alat tulis dan pedoman wawancara. Dengan demikian untuk wawancara, seperangkat pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk pertanyaan.

H. Teknik Pengolahan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka penulis mempergunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Catatan observasi, dibuat oleh penulis ketika melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Penulis menyiapkan formal catatan tentang jumlah sarana dan kondisinya, jumlah guru, dan lain sebagainya.
2. Pedoman wawancara, dibuat untuk memudahkan penulis dalam melakukan interview dengan sumber data. Pedoman wawancara sangat bermanfaat untuk mengarahkan pertanyaan penulis agar sejalan dengan data yang dibutuhkan.
3. Dokumentasi, dibuat berdasarkan dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo .

1. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan beberapa teknik :

- 1.** Deduktif, yaitu analisis yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

2. Induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

Selain itu pengolahan data peneliti menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengolah data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini.

3. Komparatif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis dengan membandingkan beberapa data, kemudian dianalisis dengan memiliki satu diantaranya yang dianggap lebih kuat kemudian menarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berbagai temuan penelitian akan disajikan dalam bab ini. Temuan-temuan tersebut terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Agar temuan-temuan itu tampak *valid* dan *reliable*, maka secara sistematis akan dilakukan pembahasan melalui sejumlah sub bab sebagai berikut.

A. Profil SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Untuk dapat memahami profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Sumarambu dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu sebagai berikut :

1. Sejarah SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Seiring terjadinya Pemekaran Kabupaten Luwu menjadi 4 wilayah Administrasi yang terdiri dari tiga Kabupaten dan satu Kota Madya yaitu Kabupaten Luwu Timur dengan Ibukota Malili, Luwu Utara dengan Ibukota Masamba, Kabupaten Kota dengan Ibukota Palopo dan Luwu dengan ibukota Belopa. Kota Palopo terdiri dari 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan yang tersebar di wilayah Kota Palopo. Kelurahan Sumarambu adalah salah satu kelurahan yang ke 48 yang terletak di bagian Utara Kota Palopo yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu Kecamatan Walenrang. Pada tahun 2005 berdirilah SMP Negeri 12, yang berlokasi tidak jauh dari Kantor Lurah Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. SMP Negeri 12 didukung oleh dua sekolah yaitu SDN Sumarambu dan SDN Padang lambe. Pembangunan gedung kelas, gedung kantor dan Musollah SMPN 12 Palopo

beserta Kelengkapan menggunakan Dana APBN melalui Dinas Pendidikan Kota Palopo dengan SK Ijin Pendirian Sekolah **791.a / C3/Kp /05/2005**, Pembangunan Gedung tersebut dimulai dari tahun 2005 dan selesai dibangun Akhir tahun 2006 kemudian diresmikan oleh Bapak Walikota Kota **Drs H.P.A, Tenri Ajeng, M.Si.** Tanggal peresmian 00/00/2006, dan mulai beroperasi pada bulan Juli 2005. Dengan SK. Ijin Operasional: **421.5/510/DIKPORA/01/2006**. Karena Pembangunan Gedung belum selesai akhir tahun 2005 maka siswa yang sudah terdaftar kelas I berjumlah 46 orang dengan ijin Kepala Dinas Pendidikan, siswa tersebut dititip sementara di SD Sumarambu selama 1 semester dengan Kepala Sekolah Satu Atap yaitu Bapak Zainuddin, S.Pd. awal tahun 2006 Siswa SMP Negeri 12 Palopo dipindahkan dari SDN Sumarambu ke Gedung Baru SMP Negeri 12 Palopo, Bapak Muhammad Hasyim, S.Pd yang juga merupakan Kepala SMP Negeri 1 Palopo ditunjuk sebagai Penanggung jawab Pelaksana Pembangunan dan diberikan mandat sebagai PLT Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Palopo. Dengan Jumlah Siswa 46 maka dibagi 2 Rombel. Tidak lama kemudian terjadi pergantian Kepala Sekolah, sehingga Kepala SMP Negeri 12 Palopo dipercayakan kepada Nurdin Ismail, S.Pd yang di mutasi dari Kepala SMP Negeri 2 Palopo dengan dibantu oleh guru sukarela putra-putri sumarambu kemudian kepala Sekolah mengangkat tenaga Honorer Pendidik dan Tenaga Honorer Kependidikan .

Pada awal tahun 2006, Terjadi Pengangkatan Tenaga Honorer menjadi CPNSD, diLingkungan Dinas Pendidikan di Kota Palopo Hampir semua Guru Kontrak maupun Guru Honorer Sekolah Negeri dan swasta diangkat CPNSD secara

bertahap. Pada Tahun 2007 SMP Negeri 12 Palopo mendapat Jatah tenaga Pengajar sebanyak 5 Guru dan 2 Staf . Namun pada bulan maret Tahun 2008 Kepala SMP Negeri 12 Palopo menyelesaikan tugasnya sebagai Guru (Purnabakti) sehingga Wakil Kepala Sekolah saat itu HAMZAH, S.Pd di angkat dan dilantik untuk menjadi kepala Sekolah menggantikan Nurdin Ismail,S.Pd.

Selain itu SMP Negeri 12 Sumarambu perlu juga di banggakan oleh karena walaupun sekolah jauh dari keramaian kota tetapi sekolah kami telah memiliki 8 ruang kelas belajar, Laboratorium Bahasa, laboratorim IPA dan juga telah memiliki 18 Unit Komputer yang digunakan siswa,Tidak kalah pentingnya Tenaga Pendidik dan tenaga Kependidikan yang di ampuh hampir seluruhnya memiliki ijazah Strata Satu (I) dan sampai saat ini SMP Negeri 12 Sumaramu sudah memiliki 4 Magister.

Nama Kepala Sekolah Tahun 2005/2016:

1. Kepala Sekolah pertama (Satu Atap) : Zainuddin, S.Pd
2. Kepala Sekolah kedua (Plt) : Mohammad Hasyim, S.Pd
3. Kepala Sekolah ke tiga : Nurdin Ismail, S.Pd
4. Kepala Sekolah ke empat : Hamzah, S.Pd
5. Kepala Sekolah ke lima : Aris Lainring, S.Pd., M.Pd
6. Kepala Sekolah ke Enam : Abdul Zamad, S.Pd, M.Si
7. Kepala Sekolah ke Tujuh : Wagiran, S.Pd.,M.Eng

Nama Wakil Kepala Sekolah Tahun 2005/2016:

1. Wakasek Pertama : Hamzah, S.Pd
2. Wakasek Kedua : Oktovianus OT, S.Pd.,SH
3. Wakasek Ke Tiga : Andarias Membalik,SE.MM

2. Visi dan Misi :

a. Visi

Unggul dalam IPTEK berpijak pada ajaran agama dan budaya Bangsa.

b. Misi

1. Menanamkan disiplin kepada seluruh warga sekolah

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien dan efektif
3. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut
6. Menumbuhkan peradaban terhadap budaya bangsa
7. Menyediakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana secara maksimal
8. Menumbuhkan semangat persipatif masyarakat dan pendidikan
9. Meningkatkan profesionalisme guru dan pegawai

3. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Selanjutnya di bawah ini terdapat tabel yang menjelaskan tentang keadaan dari Guru SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

Tabel 4.1
Jumlah Guru yang PNS di SMPN 12 Sumarambu Kec.
Telluwanua Kota Palopo

No	Nama - Nama guru PNS di SMPN 12 Sumarambu
1.	Wagiran, S.Pd, M.Eng

2.	Andarias Membalik,SE.,MM.
3.	Ahmad Guzali, S.Pd
4.	Lusia, S.Pd
5.	Anri, S.Sos
6.	Hasmah Saleng, S.Ag. M.Ag.
7.	Zeth Rianto Pranoto, S.Pd
8.	Sulkia, S.Pd
9.	Hermawti Arief, S.Pd
10.	Azhar, S.Pd
11.	Marselina Linda P, S.Pd
12.	Deni Dalle Topang, S.Pd
13.	Yoladi Ranta Gamara, S.Pd
14.	Riska Adeliyasari, S.Pd.M.Pd
15.	Sukamawati, S.Si,S.Pd

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

Tabel 4.2
Jumlah Guru Honorer di SMPN 12 Sumarambu Kec.
Telluwanua Kota Palopo

No.	Nama-Nama Guru Honorer di SMPN 12 Palopo
1.	Fatmawati Abduh, S.Pd

2.	Sri Dewi Arkasih, S.Pd
3.	Erwin Takwin, S.Pd
4.	Amaliah, S.Pd
5.	Boni Pasius, S.Pd

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

Tabel 4.3
Jumlah Staf TU di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

No.	Nama-Nama Staf TU
1.	Estepanus Dera
2.	Diah Kurniawati, S.IP
3.	Sulapa Lukman, S.IP
4.	Sitti Aminah, S.IP
5.	Jamsul
6.	Hendra

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

4. Kondisi Peserta Didik

Peneliti juga melakukan kegiatan dokumentasi, adapun jumlah siswa 5 tahun terakhir adalah lihat tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Kondisi Peserta didik di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Tahun Pelajaran	Jlh Pendaftaran (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls VII + VIII + IX)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
Tahun 2005/2006	33 org	33 org	1 Rbl	- org	- Rbl	- org	- Rbl	33 org	1 Rbl
Tahun 2006/2007	36 org	36 org	1 Rbl	33 org	1 Rbl	- org	- Rbl	69 org	2 Rbl
Tahun 2007/2008	40 org	40 org	1 Rbl	36 org	1 Rbl	28 org	1 Rbl	104 org	3 Rbl
Tahun 2008/2009	53 org	53 org	2 Rbl	40 org	2 Rbl	33 org	2 Rbl	126 org	6 Rbl
Tahun 2009/2010	58 org	58 org	2 Rbl	52 org	2 Rbl	38 org	2 Rbl	148 org	6 Rbl
Tahun 2010/2011	71 org	71 org	3 Rbl	54 org	2 Rbl	52 org	2 Rbl	177 org	7 Rbl
Tahun 2011/2012	0 org	67 org	3 Rbl	56 org	3 Rbl	53 org	2 Rbl	176 org	8 Rbl

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

5. Sarana dan Prasarana

a. Data ruang kelas (RBK)

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas asli (d)				Jumlah Ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah Ruang yang digunakan untuk R.Kls (f) = (d+e)
	Ukuran 7 X 9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Jlh	8	-	-	8	-	8

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

b. Data Ruang Lain (Perpustakaan, Laboraturium, dan Keterampilan)

Tabel 4.6

Data Ruang Lain SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran m ²	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran m ²
1. Perpustakaan	1	7 m x 9 m = 56 m ²		-	-
2. Lab IPA	1	10 m x 15 m = 150 m ²		-	-
3. Keterampilan	-	-		-	-

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

c. Data Guru (PNS, Honorer)

Tabel 4.7

Data Guru (PNS, Honorer) di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Jumlah Guru	SMP N	Jumlah Guru	SMP Swasta	Keterangan
-------------	-------	-------------	------------	------------

Guru Tetap PNS	20 Org	Guru Tetap Yayasan + PNS Orang	-
Guru Kontrak	-	Guru Kontrak Orang	-
Guru Honor Sekolah	-	Guru PNS Dipekerjakan Orang	-

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

d. Data staf

Tabel 4.8
Data Staf di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Jumlah Staf	SMPN	Jumlah Guru	SMP Swasta	Keterangan
Staf Tata Usaha PNS	1 Org	Guru Tetap Yayasan + PNS Orang	-
Staf Tata Usaha Honorer	3 Org	Guru Kontrak Orang	-
Satpam Honorer	1 Org	Guru PNS Dipekerjakan Orang	-
Bujang Sekolah Honorer	1 Org	Guru PNS Dipekerjakan Orang	-

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

e. Ruang Menurut Jenis Pemilikan

Tabel 4.9
Ruang Menurut Jenis Pemilikan di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

No.	Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Luas (m ²)
1	Ruang Kepala Sekolah	1	42
2	Ruang Guru	1	104
3	Ruang TU	1	42
4	Ruang BP / BK	1	9
5	Ruang Osis	1	9
6	Ruang MCK Guru	3	6
7	Ruang MCK Siswa	4	12
8	Ruang Ibadah	1	81

9	Ruang Parkir Kendaraa	1	24
---	-----------------------	---	----

Sumber data: *Tata Usaha SMPN 12 Sumarambu*

B. Gambaran tentang perilaku relegius di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia membutuhkan manusia lainnya. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi itu, maka interaksi un terjadi. Oleh karena itu interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Pada sub bab ini peneliti akan menggambarkan tentang kondisi lingkungan pendidikan di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo , berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap situasi sosial yang terdiri tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa gambaran tentang perilaku relegius siswa di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo sudah baik karena di sekolah ini sangat memprioritaskan pembinaan perilaku relegius supaya anak-anak itu dapat memiliki akhlak yang baik. Kemudian perilaku anak-anak di SMPN 12 Sumarambu masih bisa dikontrol dan masih mudah dikendalikan karena kita tahu bahwa anak-anak SMP itu masih bersifat alamiah. Karena apa yang disampaikan oleh

bapak dan ibu gurunya masih bisa didengar. ¹Hal ini juga dapat dilihat dalam kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Hasmah Saleng, S.Ag., yaitu sebagai berikut :

Bahwa perilaku siswa-siswi yang ada di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo kurang baik, karena tujuan sekolah memang ingin membina siswa-siswinya supaya mempunyai perilaku dan akhlak yang baik,serta diajarkan praktek-praktek shalat supaya mereka dapat mengerjakan shalat dengan baik dan benar, begitu juga pembelajaran ilmu tajwidnya. Dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, sesama manusia dan alam sekitar ; mampu menjaga kemurnian sikap relegius ; memiliki keimanan yang kokoh yang dilandasi dengan dalil-dalil naqli (al-Qur'an dan Hadits), dalil aqli, mapun dalil wijdani (perasaan halus), serta menjadi pelaku ajaran Islam yang loyal, komitmen dan penuh dedikatif baik untuk keluarga, masyarakat maupun bangsanya, dengan tetap menjaga terciptanya kerukunan hidup beragama yang dinamis.²

Pembinaan sikap relegius ini merupakan sebuah landasan dari tingkah laku dalam membangun karakter siswa sehingga sangat

¹Hasil Observasi di SMPN 12 Palopo Kec. Telluwanua Kota Palopo di Sumarambu, pada tanggal 29 Juli 2016.

²Hasmah Saleng, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo *Wawancara*, di SMPN 12 Sumarambu pada tanggal 08 Agustus 2016.

penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena biasanya masalah dari luar di bawa ke lingkungan sekolah yang mana dapat menimbulkan masalah besar seperti, berkelahi, senangnya mengganggu siswi dan rebutan pacar. Walaupun seperti itu masalah ini dapat dikontrol dan masih mudah dikendalikan. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidikan yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengatasi masalah perilaku relegius, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh.

Pesrta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran. Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan.³

³Siti Daoliah Khalid, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo, *wawancara*, di SMPN 12 Sumarambu pada tanggal 09 Agustus 2016.

Dengan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku peserta didik sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi peserta didik untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Sebagaimana yang telah dicontohkan guru sesuai dengan tuntunan profesional, guru harus memiliki kualitas kepribadian yang sedemikian rupa sebagai pribadi penuntun.

C. Peran pihak Sekolah dalam pembinaan perilaku religius di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo .

Peran pihak sekolah dalam pembinaan perilaku religius di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo berdasarkan hasil wawancara peneliti dan bapak Wagiran, S.Pd. M.Eng., yaitu sebagai berikut :

Beliau berpendapat bahwa sekolah ini dalam menerapkan perilaku terhadap peserta didik dalam hal ini ada mata pelajaran agama tentu menekankan sikap siswa-siswi supaya dapat bersikap dengan norma-norma agama dengan baik serta pendidikan itu. Biasanya di dalam perilaku religius itu siswa-siswi setiap hari setelah proses pembelajaran diadakan shalat berjama'ah di mesjid, semua siswa-siswi diarahkan ke mesjid mengerjakan shalat bagi yang tidak berhalangan, dan pada saat perayaan-perayaan hari

besar agama misalnya Maulid Nabi Muhammad saw.guru dan siswa-siswi itu saling kerjasama untuk mengadakan acara tersebut.⁴

Pembinaan perilaku relegius siswa SMPN 12 Palopo Kel. Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo tahun ajaran 2015/2016 sebagai sumber pencitraan dalam sekolah yang memberikan kontribusi dalam membangun karakter ilmiah baik bagi diri siswa maupun sekolah. Bahwa peran pihak sekolah adalah untuk menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau menjadi tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak

⁴Wagiran, S.Pd.M.Eng, Kepala Sekolah SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo *Wawancara*, di SMPN 12 Sumarambu pada tanggal 10 Agustus 2016.

untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam perkembangan proses kedewasaan tersebut, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya.

Oleh karena itu orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan. Dapat kita mengerti betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah. Banyak faktor penyebab terjadinya masalah perilaku siswa yang kurang baik. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa perkembangan anak pada masa ini sangat labil karena masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak untuk memasuki dunia dewasa dan tantangan perilaku yang cukup berat bagi guru khususnya guru pendidikan agama Islam atas semua realita masalah perilaku peserta didik.

Guru sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak didik dalam kehidupan ilmu pengetahuan. Guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, tapi juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Tapi kalau dilihat secara mendalam bahwa pekerjaan sebagai guru adalah suatu pekerjaan yang luhur dan mulia, ditinjau dari sudut keagamaan . keutamaan dan kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, sudah pasti agama Islam luhur dan mulia, ditinjau dari sudut keagamaan. Guru hendaklah berusaha menjalankan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya sehingga dengan demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru.⁵

Secara konseptual, guru yang diharapkan adalah sosok guru yang ideal yang diterima oleh setiap pihak yang terkait, orang tua sangat mengharapkan agar guru itu menjadi orang tua di sekolah sehingga dapat melengkapi, menambah, memperbaiki pola-pola pendidikan dalam keluarga. Sedangkan dari sudut pandang guru itu sendiri, mereka sangat mengharapkan ada pengakuan terhadap keberadaan dirinya sebagai pribadi insan pendidikan dan diberikan peluang untuk mewujudkan otonomi pedagogisnya secara professional. Dalam mewujudkan otonomi pedagogisnya, guru

5 Ahamad Guzali, S.Pd, Guru Matematika SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo, *wawancara*, di SMPN 12 Sumarambu pada tanggal 11 Agustus 2016.

mengharapkan agar memperoleh kesempatan untuk mewujudkan kinerja pribadi dan profesional melalui pemberdayaan diri secara kreatif. Guru yang profesional tidak hanya menegetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya yaitu menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

D. Bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo.

Bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo, berdasarkan hasil wawancara peneliti dan ibu Ruhani selaku orang tua siswa SMPN 12 Palopo adalah yaitu:

Bahwa sekolah tersebut dilatar belakangi oleh Wali Kota, contohnya kemarin pada tanggal 06 Agustus 2016 diadakannya kegiatan festival anak sholeh-sholehah para orang tua dan masyarakat mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti acara

tersebut, walaupun tinggal di desa siswa-siswinya rata-rata berprestasi semua. Karena para orang tua sangat-sangat tanggap dalam membina perilaku anak-anak mereka agar memiliki sifat yang baik.⁶

Pembinaan perilaku religius terhadap siswa kelas VIII SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo dapat dikategorikan baik dilihat dari efektifitas hasil penelitian. Peneliti ini menemukan bahwa partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pembinaan perilaku religius di SMPN 12 Sumarambu masih kurang baik, karena orang tua dan masyarakat di Sumarambu itu memiliki sifat santai-santai saja dan hanya bergantung pada sekolah saja. Tetapi meskipun begitu perilaku siswa di SMPN 12 Sumarambu masih dapat dikontrol walaupun tidak sebaik mungkin. Hal ini terjadi karena pembinaan perilaku dalam Islam mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, dan juga mengajarkan kebiasaan dan perbuatan yang mendalam dalam jiwa tentang perilaku manusia serta penyesuaian diri dengan alam sekitar tempat manusia hidup.

6 Ruhani, Orang tua salah satu siswa di SMPN 12 Palopo Kec. Telluwanua Kota Palopo di Sumarambu, *Wawssancara*, di Rumah pada tanggal 11 Agustus 2016.

Dalam melaksanakan pembinaan perilaku relegius ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan perilaku relegius. Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembinaan perilaku rekegius siswa adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembinaan perilaku relegius . diantaranya adalah kesadaran akan pentingnya perilaku yang baik. Dalam masa itu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut. Faktor yang timbulnya dari lingkungan keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan sosial bagi anak. Pendidikan yang dilatih secara kontinu akan menumbukan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Dan sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula

menjadi anak rusak. Oleh karena itu perlu dibentuknya lembaga pendidikan, walaupun pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga. Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana perilaku orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga. Melainkan juga bagaimana sikap mereka di luar rumah. Dalam hal ini partisipasi orang tua dan masyarakat penting sekali untuk mengikuti apa saja yang dibutuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak. Orang tua harus bisa menciptakan keadaan di mana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur, dan kerjasama yang diperhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak dikemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran hal yang biasa dalam hubungan antara keluarga ataupun dengan orang tua yang ada di

luar rumah.⁷ Pembinaan orang tua menciptakan suasana baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak.

Faktor-faktor kemampuan pengertian akan segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi ataupun tidak berarti, bahwa rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki orang tua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi akan menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai perilaku relegius yang tinggi pula. Demikian pula status ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap peminan perilaku relegius anak, tetapi faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi. Rumah miskin tidak berarti buruk buat si anak, kenyataannya memang susunan kemiskinan khususnya pada mereka dengan taraf sosial-ekonomi yang rendah sering menunjukkan unsur-unsur kebersihan yang kurang di perhatikan. Pembentukan cara bersikap rendah terhadap orang lain di abaikan, dengan nilai moral yang kurang di perhatikan.

Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin

7 Amiruddin, Masyarakat Sumarambu, *wawancara*, di Sumarambu pada tanggal 11 Agustus 2016.

besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik mengenai apa yang tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga. Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Pendidikan budi pekerti dan perilaku religius yang diselenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran Islam mereka berusaha untuk memasukkan anak mereka ke sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola perilaku siswa yang telah diperoleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan di alami secara meluas apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara siswa dengan guru atau antara guru dengan peserta didik, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai

perilaku religius yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Tipe seorang guru keras menyebabkan perilaku rendah diri kepada siswa akan tetapi perilaku ini akan berubah apabila menemukan guru yang berperilaku demokratis. Dipihak lain tidak segan dapat menimbulkan penilaian terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan antara siswa dan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaja di lakukan dalam diri peserta didik. Hubungan siswa dengan siswa yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan yang jauh dari nilai perilaku yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma perilaku religius yang baik.

E. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat perilaku religius keseharian siswa SPMN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo .Tahun ajaran 2015/2016 memiliki hubungan positif yang kuat/tinggi. Ini berarti pembinaan perilaku religius dapat meningkatkan keseharian siswa. Hal ini terjadi karena pembinaan perilaku religius dalam Islam mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, dan juga mengajarkan kebiasaan dan perbuatan yang mendalam dalam jiwa

tentang perilaku manusia serta penyesuaian diri dengan alam sekitar tempat manusia hidup.

Dari lingkungan pendidikan diajarkan tata cara berperilaku dan contoh-contoh kisah teladan dari tokoh Islam terdahulu, sehingga perilaku religius mampu membentuk pribadi yang terpuji sesuai dengan karakteristik agama Islam. Apabila siswa memiliki pembinaan perilaku religius yang kuat maka siswa akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan lain-lain. Bahkan juga siswa tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab siswa merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pembinaan sikap religius yang siswa terima dari gurunya.

Pembinaan perilaku religius yang ditanamkan kepada siswa merupakan kelangsungan dan manifestasi dari bentuk hubungannya dengan Allah swt, dengan maksud agar mereka kelak mampu menjadi manusia yang taat kepada Allah swt, dan mampu pula berhubungan dengan sesama manusia secara baik dan hidup berdampingan secara wajar. Hal ini perlu di tanamkan kepada siswa karena manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat

memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

Pembinaan perilaku religius adalah penguasaan atau pengetahuan siswa dalam memahami tentang ajaran agama Islam dari segi pembinaan perilaku religius, sedangkan keseharian adalah segala gerak-gerik atau perilaku siswa yang datang akibat pengaruh rangsangan-rangsangan di sekitarnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa pembinaan perilaku religius itu berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap maupun perilaku. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran Agama Islam misalnya pembinaan perilaku religius, sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan lain-lain. Dan juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab siswa merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap pembinaan perilaku religius yang siswa terima dari gurunya.

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di

masyarakat. Hal ini terjadi hamper diseluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan seagai generasi muda. Para ahli ilmu sosial pada umumnya berpendapat bahwa kelompok sosial atau kelompok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk mengetahui hokum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan penegrtian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kedudukan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hokum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat dicapai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan-pendekatan secara sungguh-sungguh pula. Kejujuran dan perilaku relegius lainnya diperhatikan seorang peserta didik, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan

pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam perilaku religius dan dalam hubungan peserta didik lain. Dalam perkembangannya seorang siswa mula-mula merasakan takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan yang tidak baik dihukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan. Sekalipun tokoh Tuhan ini adalah tokoh abstrak yang tidak kelihatan tetapi pengaruhnya besar sekali. Siswa akan menginsafi bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibat di hokum. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa pengontrolan untuk melakukan sesuai dengan keinginan atau kehendak-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran tentang perilaku religius siswa di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016 dalam kesehariannya menunjukkan aktivitas kurang baik.
2. Peran pihak sekolah dalam pembinaan sikap religius di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo adalah guru menekankan sikap siswa-siswi supaya dapat bersikap dengan norma-norma agama dengan baik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya siswa-siswi setiap hari setelah proses pembelajaran melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid, semua siswa-siswi diarahkan kemesjid mengerjakan shalat bagi yang tidak berhalangan, dan pada saat perayaan-perayaan hari besar agama misalnya Maulid Nabi Muhammad saw.guru dan siswa-siswi itu saling kerjasama untuk mengadakan acara tersebut.
3. Bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat di SMPN 12 Sumarambu Kec. Telluwanua Kota Palopo adalah bahwa makhluk social yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup

berkelompok secara bersama-sama yang didasari pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Pendidikan dalam konteks ini adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan keluarga.

B. *Saran*

Saran dari hasil penelitian ini antara lain :

Hubungan antara pembinaan sikap religius di lingkungan pendidikan dalam keseharian siswa memberikan dampak positif, disarankan untuk instansi pendidikan khususnya tingkat sekolah menengah pertama supaya benar-benar konsisten memberikan pembinaan sikap religius agar pesan-pesan keimanan dan moral/sikap yang ada di dalamnya bisa diambil dan diserap oleh para siswanya sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media, 1992.

Ahmad Imam, *Al-Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu* No. Hadits : 8595, Jilid II Kairo : Dart al-Ma'rif, 1947.

Ahtiah, Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. VII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Cet. VII; Jakarta : Rineka Cipta, 2005.

D. Marimba, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'rif, 1980.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Rajawali Press, 1991.

Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Gema Insani Press, 1995.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Hude, Darwis dkk, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 2002.

Indra Kusuma, Amir Daen, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.

Jamaly, al- Muhammad Fadhil, *al-Falsafah al-Tarbawiyah fi al-Qur'an*.

Najati ,Muhammad Utsman, *al-Qur'an wa'lim Nafs*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi'I dengan judul : *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung Fermana, 2006.

Rakmat ,Jalaluddin, *Psikologis Komunikasi*, Cet. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kulitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2011.

Selain tujuan, komponen pendidikan lainnya adalah; Pendidik, anak didik, kurikulum, metode, pembiayaan, sarana (perangkat keras dan perangkat lunak) dan kegiatan. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Cet. I ;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Shihab, Quraish ,*Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.

Shadily ,Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V ;Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th..

Slamet Santoso dan Soelaiman Joesoef, *Pengantar Pendidikan Sosial* ,Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I;Yogyakarta: Media wacana Press, 2003.

Wahyctomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* ,Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997, Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan* , Bagian ke-2 ,Cet. I; Bandung: CV. Ilmu, 1979.

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, Jakarta:
Bumi Kasara, 1991.